KPG
ENIGMA
WAJAH
ORANG
LAIN
Menggali
Pemikiran
Emmanuel
Levinas
Thomas Hidya Tjaya

ENIGMA WAJAH ORANG LAIN

ENIGMA WAJAH ORANG LAIN

Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas

Thomas Hidya Tjaya

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Daftar Isi

Prolog

Ketika orang memiliki tumor semacam itu dalam ingatannya, waktu dua puluh tahun pun tidak ada artinya untuk mengubahnya.
Dalam sekejap kematian pasti akan membatalkan keistimewaan yang tak dapat dibenarkan atas keberhasilan mengalahkan enam juta kematian...
Tidak ada satu hal pun yang dapat mengisi atau bahkan menutup lubang yang menganga itu.
Kami masih harus kembali kepada ingatan tersebut dari kesibukan harian kami hampir sama seringnya,
dan pada akhirnya rasa vertigo yang menyergap kami selalu sama.[1]

LEBIH dari enam juta orang, sebagian besar adalah orang-orang Yahudi, mati di tangan Nazi dalam Perang Dunia II. Sejak 1975 hingga 1979 rezim Khmer Merah pimpinan Pol

1 Levinas, *Proper Names*, terj. Michael B. Smith (Stanford: Stanford University Press, 1996), 120.

Pot membunuh sekitar dua juta orang di Kamboja. Genosida di Rwanda tahun 1994 memakan korban sekitar 800 ribu orang suku Tutsi yang tewas dibantai oleh pihak Hutu. Dalam sejarah negeri kita sendiri, diperkirakan jumlah korban yang jatuh akibat peristiwa G30S tahun 1965 mencapai dua juta orang. Kita masih dapat menyebut berbagai peristiwa lain pelanggaran hak-hak asasi manusia yang memakan banyak korban, seperti peristiwa Tanjung Priok tahun 1984 dan kerusuhan Mei tahun 1998.

Jumlah korban selalu dapat diperdebatkan karena memang tidak mudah ditentukan. Angka statistik masih dapat berubah, tergantung pada bukti-bukti yang ada. Yang jelas, di balik angka-angka ini terdapat manusia-manusia konkret dan unik yang sebelumnya memiliki kehidupan, orang-orang yang mencintai mereka, harapan, dan cita-cita, sama seperti kita semua. Ingatan bahwa mereka mati begitu saja dalam kekerasan tanpa alasan yang jelas atau makna yang dapat dibanggakan, pastilah sangat menyakitkan.

Bagi mereka yang hanya mengamati dari luar, barangkali tidak selalu demikian efek peristiwa itu. Akan tetapi, bagi keluarga atau orang-orang yang mengenal para korban secara dekat, peristiwa pelanggaran hak asasi manusia bagaikan mimpi buruk yang tak pernah berakhir. Bagi Emmanuel Levinas (1906-1995), filsuf Prancis yang kehilangan hampir semua anggota keluarganya di tangan Nazi, ingatan akan peristiwa *Holocaust* atau *Shoah* ini bagaikan tumor tak tersembuhkan. Waktu boleh berlalu, namun ingatan akan hal itu selalu menimbulkan kepedihan dan *vertigo* yang sama

parahnya. Waktu tidak selalu berdaya menyembuhkan, apa-lagi untuk peristiwa semacam ini.

Mengapa manusia tega membantai sesamanya demi ideologi dan ajaran tertentu? Di manakah rasa kemanusia-annya? Apa sebetulnya yang dilihat oleh para algojo ini da-lam diri para korbannya? Ancaman? Musuh? Sesuatu yang harus disingkirkan dan dibasmi? Tidakkah mereka sadar bahwa orang-orang yang mereka bantai adalah manusia juga sama seperti mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini memang tidak mudah dijawab. Dalam kenyataannya, para korban peristiwa semacam ini cenderung dilihat sebagai pihak yang lain (*other*) daripada para pelakunya, sebagai yang bukan manusia, atau lebih rendah daripada manusia: sebagai kecoa (*cockroaches*) dalam genosida Rwanda dan babi (*pigs*) dalam peristiwa *Holocaust*. Dengan label semacam ini para korban dan calon korban ditelanjangi dari martabat mereka sebagai manusia dan dianggap tidak pantas untuk hidup karena kotor, busuk, dan hanya menimbulkan masalah di masyarakat. Propaganda kebencian yang dilancarkan oleh para agresor dengan cepat menambah jatuhnya korban jiwa, karena orang lain yang sebetulnya tidak tahu apa-apa mengenai persoalan sebenarnya dengan mudah terpancing dan ikut-ikutan memperlakukan para korban dengan cara yang sama merendahkannya.

Mengapa manusia lain dapat dipandang begitu rendah dan dianggap ‘lain’ (*other*) begitu saja? Apakah dasar keber-lainan (*otherness*) ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang antara lain berkecamuk dalam diri Levinas. Keluarga dan orang-orang dekat para korban peristiwa semacam itu

serta mereka yang masih memiliki rasa kemanusiaan tentunya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serupa. Di sini terlihat dengan jelas bagaimana cara pandang kita terhadap orang lain sangat menentukan perlakuan kita terhadap mereka: kita cenderung menunjukkan sikap buruk, membenci, dan bahkan melakukan kekerasan terhadap mereka yang kita anggap musuh; sebaliknya, kita akan memperlakukan dengan baik mereka yang kita anggap baik menurut kriteria kita atau merupakan bagian dari kelompok kita.

Untuk memahami kenyataan ini dengan lebih baik, Levinas menggunakan keahliannya sebagai seorang filsuf, khususnya dalam bidang fenomenologi. Sebagai sebuah aliran khusus dalam filsafat, fenomenologi membantu kita mendalami berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari, memahami bagaimana kita berinteraksi dengan fenomena tersebut, serta menyadari bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak, entah kita sadari ataupun tidak. Levinas menempatkan dirinya sebagai orang pertama (Aku atau *the I*) yang berhadapan dengan berbagai macam hal atau fenomena di depannya: meja, kursi, pohon, rumah, manusia, pasar, sekolah, dan sebagainya. Metode penempatan diri sebagai orang pertama (*first-person*) ini memang khas dalam fenomenologi yang ingin menggali kembali makna pengalaman manusia dalam dunia. Dalam pengalaman hidup sehari-hari, kita biasanya menempatkan diri sebagai aku-aku yang bertemu dan berhadapan dengan berbagai macam orang, benda, dan peristiwa dalam hidup. Dalam hal ini, semua hal yang *ada* di sekeliling kita (yang dalam filsafat disebut sebagai 'pengada-

pengada' atau *beings*) bersifat lain (*other*) daripada diri kita karena semuanya bukanlah bagian dari diri kita. Karena itu, secara umum semua hal atau pengada yang ada di luar orang yang mengamatinya dapat disebut sebagai 'yang-lain' (*the other*). Seperti akan kita lihat di bawah dan juga dalam seluruh buku ini, Levinas banyak sekali menggunakan istilah yang mengacu pada hal-hal yang bukan bagian dari diri kita, seperti *l´autre*, *autrui*, atau *l'Autre*. Penjelasan mengenai arti istilah-istilah ini akan diberikan secara bertahap dalam buku ini.

Meskipun ada berbagai hal atau fenomena di luar dirinya, Levinas menyadari bahwa kita tidak memperlakukan semua fenomena itu dengan cara yang sama. Misalnya, kita jarang memperhatikan meja atau kursi di rumah kita dengan seksama, kecuali kalau benda-benda itu mengalami kerusakan. Kita mengandaikan bahwa benda-benda itu terus dapat dipakai untuk keperluan sehari-hari. Perhatian kita terhadap pohon yang kita tanam biasanya lebih besar daripada perhatian terhadap meja di rumah kita, khususnya kalau kita berharap tanaman kita tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah. Kalau pergi ke pasar atau pusat keramaian lain seperti mal, kita biasanya tidak melihat tempat-tempat sebagai sebuah fenomen dan menganalisanya dari jauh. Yang sering kita lakukan adalah langsung masuk ke dalamnya, membeli barang-barang yang kita perlukan atau melakukan kegiatan yang kita rencanakan, lalu pergi. Kita tenggelam dalam kesibukan di pusat-pusat keramaian tanpa banyak peduli dengan keseluruhan keberadaannya sebagai sebuah fenomen.

Di tempat keramaian seperti itu kita tentunya bertemu dengan banyak orang, mulai dari para penjual, penjaga toko, pelayan restoran, hingga sesama pembeli, atau bahkan teman atau tetangga yang kebetulan berkunjung atau berbelanja di tempat tersebut. Cara kita berinteraksi dengan orang-orang ini pada dasarnya sangat tergantung pada cara pandang kita terhadap mereka dan pada apa yang kita perlukan. Kita biasanya memperlakukan para pedagang atau penjaga toko sebagai penjual barang sehingga perhatian kita sering tertuju pada usaha untuk mendapatkan barang yang kita perlukan, dan kalau bisa, dengan harga semurah mungkin. Kita biasanya tidak terlalu peduli dengan suasana hati atau kondisi keluarga orang-orang tersebut, apakah mereka sedang gembira ataukah sedang mengalami kesulitan besar dalam hidup. Terhadap teman atau tetangga yang kebetulan juga sedang berkunjung ke tempat yang sama, barangkali kita memberi perhatian yang sedikit lebih besar, misalnya dengan bertanya barang apa yang sedang mereka cari, untuk acara apa, bagaimana kabar anggota keluarga mereka yang juga kita kenal, dan sebagainya. Kita memperlihatkan kepedulian kita terhadap mereka.

Analisa fenomenologis terhadap berbagai fenomen atau pengada (*being*) yang ada di sekitar kita memperlihatkan bahwa manusia memang berbeda dengan benda-benda atau pengada-pengada lainnya. Perbedaan ini tidak terkandung dalam fakta bahwa manusia memiliki otak dan dapat berpikir, seperti yang sering kita dengar, melainkan dalam kenyataan bahwa setiap manusia memiliki wajah (*the face*

atau *le visage*). Wajah yang dimaksudkan oleh Levinas tidaklah pertama-tama mengacu pada bagian depan tubuh di mana terdapat mata, hidung, dan mulut, seperti kita pahami dalam pembicaraan sehari-hari. Wajah, sebaliknya, merupakan sesuatu yang lebih abstrak namun sangat dalam, yakni keseluruhan cara orang lain memperlihatkan dirinya kepada kita. Orang lain menampakkan dirinya dengan cara yang berbeda dengan, misalnya, meja, kursi, atau pohon. Kita biasanya tidak mempedulikan meja atau kursi dalam ruangan yang sedang kita pakai sendirian dan cenderung bertindak dengan bebas. Namun, begitu kita menyadari keberadaan orang lain dalam ruangan tersebut, sikap dan tingkah laku kita menjadi berbeda. Kita akan memperbaiki cara kita duduk, memperlihatkan sikap yang baik dan 'berkenan' pada orang tersebut. Semua ini kita lakukan sebagai 'tanggapan' (*response*) atas kehadiran orang tersebut. Kehadiran orang lain seolah-olah tidak dapat diabaikan. Hal ini terjadi karena orang lain, atau manusia lain, memperlihatkan dirinya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan benda-benda dan obyek-obyek lain yang kita temui dalam hidup sehari-hari. Karena itu, orang lain, atau Yang-Lain (*Autrui*) yang mengacu pada manusia lain yang bukan diri saya, menjadi salah satu pokok refleksi filosofis Levinas.[2]

---

2 Untuk selanjutnya, istilah *Yang-Lain* dalam buku ini akan dipakai untuk mengacu pada orang atau manusia lain, sebagai terjemahan dari kata *Autrui* atau *the Other*. Pemaknaan lain yang mengacu pada benda-benda atau Tuhan (*the Divine Other*), misalnya, akan dijelaskan secara khusus dalam konteks masing-masing.

Bagi Levinas, etika lahir dari pertemuan konkret dengan orang lain sebagai manusia yang memiliki wajah. Saya terusik oleh kehadiran orang lain karena ia memiliki wajah yang tidak dapat diabaikan. Saya dapat dengan mudah mengabaikan sebuah kursi yang salah satu kakinya patah dan memerlukan perbaikan, tetapi tidak akan dapat melakukan hal yang sama terhadap orang yang mengalami patah kaki dan memerlukan bantuan. Wajah ini bukan hanya mengusik diri saya, melainkan juga mempertanyakan alasan keberadaan saya: "Siapakah kamu? Apa yang sedang kamu lakukan?" Dipertanyakan demikian, saya dituntut untuk memberikan tanggapan (*response*). Saya tidak bisa membiarkan orang ini begitu saja; saya harus melakukan sesuatu.

Tanggapan seperti ini sesungguhnya muncul tanpa kita perlu melihat atau mengalami sendiri bahwa orang ini sungguh membutuhkan bantuan ada saat itu. Kehadiran orang lain belaka (*sheer presence*) sudah memunculkan keinginan dan perasaan kita untuk memberikan tanggapan terhadap kehadirannya. Kita merasa bertanggung jawab terhadapnya. Pertemuan konkret dengan orang lain tidak dapat tidak melahirkan tanggung jawab (*responsibility*).

Bagi Levinas, hal ini sesungguhnya merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia sehari-hari kalau sang manusia menggunakan seluruh sensibilitas atau rasa-perasaannya. Akan tetapi, dalam memandang dan memperlakukan orang lain, kita lebih sering menggunakan kategori-kategori pemikiran yang sudah kita miliki: bahwa mereka berasal dari suku bangsa ini, menganut agama itu, memiliki

latar belakang dan sifat-sifat demikian, dan sebagainya. Akibatnya, kita tertutup terhadap apa yang dapat dan mungkin tersingkap dari kehadiran orang lain tersebut. Kelekatan kita pada gagasan yang kita miliki mengenai orang lain seringkali membuat kita gagal memperlakukan mereka sebagai manusia.

Bagi kita, penggunaan kategori-kategori pemikiran ini seringkali terasa lebih aman karena dengan demikian tidak perlu berhadapan langsung dengan orang tersebut. Berhadapan langsung dan telanjang di hadapan orang lain sesungguhnya seringkali membuat kita merasa tidak aman dan tidak nyaman. Dalam situasi seperti itu kita merasakan kerapuhan kita sendiri. Kekerasan seringkali lahir dari rasa tidak aman (*insecurity*), rasa tidak nyaman (*discomfort*), dan rasa rapuh (*vulnerability*). Kita tidak tahan terhadap penyingkapan apa adanya dari orang lain. Kita lebih suka menutupi diri dengan pemikiran kita sendiri atau bahkan menyingkirkan apa yang membuat kita mengalami perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan tersebut. Akibatnya, orang lain pun menjadi korban kekerasan kita. Kekerasan mengungkapkan ketidakmampuan kita untuk menerima penyingkapan orang lain apa adanya.

Keseluruhan cara orang lain menyingkapkan dirinya, yang disebut oleh Levinas sebagai "wajah orang lain" (*the face of the Other*), ternyata mampu mendobrak pertahanan diri kita dan memperlihatkan kerapuhan kita. Hal ini terjadi karena wajah manusia bukanlah sekadar sebuah fenomen, melainkan sebuah enigma. Sebuah fenomen, seperti batu, rumah, pohon, pasar, atau kota, merupakan

bagian dari tatanan realitas yang dapat dijadikan sebagai obyek pengetahuan secara keseluruhan, sedangkan enigma memuat unsur-unsur yang melampaui segala usaha obyektivasi dan penangkapan akal budi kita. Wajah orang lain tidak dapat ditangkap begitu saja sebagaimana kita menangkap obyek-obyek pengetahuan lainnya. Bahkan wajah itu tidak dapat dijadikan sekadar pengetahuan karena wajah, sebagaimana diungkapkan oleh Levinas, adalah jejak (*trace*) Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*). Manusia memang bukan penjelmaan Yang-Ilahi. Akan tetapi, seluruh keberadaan dan kehadirannya menyingkapkan hal-hal yang melampaui cakupan ranah pengetahuan dan usaha obyektivasi manusia. Oleh karena itulah, manusia tidak dapat dan tidak boleh diperlakukan seperti obyek-obyek lainnya. Ia harus dihormati dan dihargai apa adanya sesuai dengan martabatnya. Keunikan dan keberlainannya (*alterity*) harus dijunjung tinggi. Setiap manusia, apapun suku, agama, status sosial, dan latar belakangnya, memiliki martabat yang luhur karena ia adalah jejak Yang-Tak-Terbatas. Pandangan ini bukanlah sebuah doktrin religius atau ajaran yang harus diterima begitu saja, melainkan sesungguhnya berakar pada pengalaman manusia itu sendiri. Kalau kita membiarkan sensibilitas kita disentuh oleh wajah orang lain, kita tidak dapat menyadari keluhuran martabat manusia dan merasa bertanggung jawab terhadapnya.

Buku ini menawarkan kepada Anda sebuah cara memandang dan berinteraksi dengan manusia lain yang kiranya berbeda dengan kebiasaan sehari-hari. Kalau dalam interaksi hidup sehari-hari kita biasanya sangat dipengaruhi

oleh gagasan dan pemikiran kita mengenai orang-orang yang kita temui sehingga tanpa sadar mereka seringkali menjadi sekadar obyek, cara pandang yang ditawarkan Levinas ini mengajak kita untuk mengalami pertemuan sejati dengan orang lain. Fenomenologi yang melatarbelakangi pemikiran Levinas telah mengajarnya untuk menggali pengalaman manusia sampai ke dalam bentuk aslinya. Untuk memahami hal ini, dalam Bab 1 akan diperlihatkan riwayat hidup Levinas, latar belakang filsafatnya, dan orientasi pemikirannya pada situasi dan pengalaman manusia yang konkret. Orientasi ini sudah terlihat sejak ia menulis disertasi doktoralnya mengenai filsuf Jerman, Edmund Husserl (1859-1938).

Bab 2 mengajak Anda melihat lebih dekat pandangan Levinas mengenai etika yang memang berbeda dengan pemikiran yang biasa kita kenal. Bagi Levinas, etika pertama-tama bukan menyangkut teori mengenai baik-buruknya tindakan tertentu atau apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan sebagai manusia, melainkan sebuah relasi yang lahir dari pertemuan konkret dengan orang lain. Relasi etis terjadi ketika saya merasa terusik oleh kehadiran orang lain, ketika kenyamanan dan kebebasan saya dipertanyakan oleh orang lain, ketika kenikmatan hidup saya diinterupsi olehnya. Inilah yang disebut sebagai pertemuan dengan wajah orang lain. Dalam pertemuan seperti ini saya dituntut memberikan tanggapan terhadap orang lain.

Untuk membantu Anda memahami etika wajah dengan lebih baik, dalam Bab 3 Anda akan diajak untuk melihat secara singkat pengalaman tokoh utama novel *All Quiet on*

the Western Front karya Erich Maria Remarque. Kutipan tersebut diharapkan dapat membantu Anda menangkap perubahan cara pandang tokoh lewat pertemuan dengan serdadu musuhnya. Pertemuan tersebut menyadarkan si tokoh bahwa sejak awal ia hanya memandang musuhnya sebagai sebuah gagasan saja. Baru kemudian ia menangkap signifikasi atau makna lain musuhnya, yakni sebagai saudaranya sendiri. Inilah wujud konkret pertemuan dengan wajah orang lain sebagai signifikasi pertama transendensi. Pembahasan ini akan dipertajam dengan diskusi relasi asimetris dengan orang lain dan paham keadilan menurut Levinas. Uraian ini sangat penting agar kita dapat memahami pertemuan etis dengan orang lain dalam konteks politik.

Dalam bab selanjutnya akan dibahas subyektivitas manusia yang memungkinkan adanya pertemuan etis seperti ini. Bagi Levinas, sensibilitaslah yang merupakan ciri hakiki subyektivitas manusia dan bukan pertama-tama kesadaran (*consciousness*) seperti yang dipahami selama ini. Ciri sensibilitas inilah yang memungkinkan manusia merasa diusik dan dipertanyakan oleh kehadiran orang lain, bahkan untuk menjadi 'tawanan' (*hostage*) bagi orang lain. Tanpa kemampuan sedemikian dalam untuk disentuh oleh wajah orang lain, kita takkan pernah sampai pada kesediaan untuk memberikan diri dan hidup bagi orang lain (*for the Other*). Tanggung jawab terhadap orang lain dalam subyektivitas manusia ini termeterai begitu dalam sehingga asal mulanya pun menjadi sebuah masa lalu yang tidak mungkin diingat lagi (*immemorial past*).

Bab 5 akan membicarakan signifikasi wajah orang lain sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*). Pertama-tama akan dibahas konsep 'jejak' (*trace*) dari sudut fenomenologi untuk dibandingkan dengan konsep 'tanda' (*sign*). Berdasarkan pemahaman ini, kita akan melihat bagaimana wajah orang lain dapat dipahami sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas. Dalam pembahasan ini novel *All Quiet on the Western Front* kembali menjadi ilustrasi. Dalam bagian ini akan ditunjukkan bahwa wajah orang lain bukan hanya mengusik saya, melainkan juga mengajarkan sesuatu kepada saya. Ia menyingkapkan diri sebagai yang datang dari ranah yang melampaui Ada (*Being*) atau ranah yang berada di luar wilayah penyelidikan dan obyektivasi manusia. Oleh karena itulah, wajah orang lain bukan hanya sekadar sebuah fenomen dalam dunia, melainkan sebuah enigma yang tidak dapat diintegrasikan dalam tatanan dunia ini.

Karena setiap manusia adalah jejak Yang-Tak-Terbatas, kematiannya mestinya selalu menimbulkan "lubang yang menganga" dalam hidup mereka yang ditinggalkan, meskipun dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Jangankan enam juta kematian, satu kematian pun mestinya sudah dilihat sebagai sebuah kehilangan (*loss*) yang kita pun turut bertanggung jawab atasnya. Perhatian pada kematian orang lain, bahkan satu kematian sekalipun, hendaknya membawa kita kepada perhatian dan tanggung jawab terhadap kehidupan mereka. Kalau rasa tanggung jawab terhadap orang lain ini sungguh ada ketika mereka masih hidup, kiranya kita tidak perlu terlalu khawatir bahwa mereka akan mengalami kematian dalam kekerasan dan di luar

batas kemanusiaan. Justru ketidakpedulian terhadap nasib dan keadaan orang lainlah yang seringkali menjadi pemicu terjadinya berbagai tragedi kemanusiaan.

Mudah-mudahan pemikiran Levinas yang dituangkan dalam buku ini menyadarkan kita akan keluhuran martabat setiap manusia dan meningkatkan tanggung jawab kita terhadap kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas manusia.

Jakarta, Oktober 2011
Thomas Hidya Tjaya

BAB 1

Levinas:
Pencarian Filsafat yang Konkret

Biografi saya didominasi oleh perasaan buruk dan ingatan akan kekejaman Nazi.[1]

MESKIPUN menggunakan kata 'biografi', Levinas di atas tidak pernah menulis otobiografi ataupun meminta orang lain menulis biografinya. Kalimat di atas merupakan tambahan pada apa yang ia sebut "inventori berbagai macam hal" (*disparate inventory*), yakni atas orang-orang yang

1 Emmanuel Levinas, "Signature", dalam *Difficult Freedom: Essays on Judaism*, terj. Sean Hand (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1990), 291. Pada halaman-halaman awal *The Cambridge Companion to Levinas*, Simon Critchley memperluas inventori yang dibuat oleh Levinas dengan menambahkan sejumlah data baru dari sumber-sumber lain. Lihat Simon Critchley dan Robert Bernasconi, ed., *The Cambridge Companion to Levinas* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), xv-xxix.

mempengaruhi pemikirannya serta apa yang pernah dipelajari dan dilakukannya: "Sejak tahun 1923, Universitas Strasbourg, di mana Charles Blondel, Halbwachs, Pradines, Carteron, dan kemudian Guéroult, mengajar. Persahabatan dengan Maurice Blanchot... Komunikasi setiap hari dengan Dr. Henri Nerson, kunjungan kerap ke M. Chouchani, guru tafsir dan Talmud yang terkenal...dan tanpa pandang bulu..."[2] Inventori ini ditutup dengan kalimat seperti telah dikutip di atas: "Biografi saya didominasi oleh perasaan buruk dan ingatan akan kekejaman Nazi." Kalau dikaji secara lebih mendalam, kalimat terakhir ini memang bukan sekadar tambahan, melainkan lebih merupakan pernyataan mendasar mengenai apa yang sesungguhnya paling mewarnai pemikiran dan perasaan Levinas. Selama hidupnya ia mungkin telah bertemu dengan banyak tokoh intelektual pada zamannya dan melakukan berbagai kegiatan rutin, seperti mengajar dan mengunjungi sahabat. Namun, ada satu hal yang selalu mencekam dirinya, apapun yang sedang ia lakukan, yakni kebrutalan rezim Nazi yang mengakibatkan jutaan orang kehilangan nyawa.

Dalam bab ini kita akan melihat sekilas riwayat hidup dan karir Levinas, termasuk tokoh-tokoh intelektual yang mempengaruhi pemikirannya. Salah satu tokoh tersebut adalah Edmund Husserl (1859-1938) yang sering dipandang sebagai pendiri aliran fenomenologi. Setelah melihat sejenak metode fenomenologi yang merupakan fondasi pandangan filosofis Levinas, kita akan membahas orientasi pemikiran

---

2 Levinas, "Signature", *Difficult Freedom*, 291.

Levinas sebagai kritik terhadap Husserl. Dengan pembahasan ini diharapkan kita dapat memahami latar belakang intelektual Levinas sekaligus perkembangan pemikirannya.

Hidup dan Karir Levinas

Sejarah filsafat Prancis abad ke-20 memberi panorama yang kaya akan berbagai gerakan filsafat yang muncul dan memudar silih berganti, mulai dari filsafat Henri Bergson (1859-1941) yang sangat berpengaruh dalam tiga dekade awal, fenomenologi, eksistensialisme, strukturalisme, dan post-strukturalisme, hingga perhatian mendalam pada isu-isu sekitar etika dan politik pada tahun 1980-an. Selama hidupnya, Emmanuel Levinas yang lahir pada awal abad ke-20 tidak dapat menghindari sentuhan dengan aliran-aliran ini yang mempengaruhinya pada tingkat tertentu. Sama seperti filsafat Prancis yang begitu kaya dengan berbagai aliran filsafat, hidup Levinas pun sangat kaya dengan berbagai kultur yang mempengaruhinya.

Ia lahir pada tanggal 12 Januari 1906 di Kovno (Kaunas), Lithuania, wilayah yang pada saat itu berada di bawah kekaisaran Rusia, sebagai anak tertua dari tiga bersaudara. Dengan bahasa Rusia sebagai bahasa ibu, Levinas mengenal karya-karya penulis Rusia terkenal, seperti Lermontov, Gogol, Turgenev, Tolstoy, Dostoevsky, dan Pushkin. Buku-buku inilah yang akhirnya membawa Levinas kepada filsafat karena membahas "hal-hal yang fundamental...mudah dibaca sebagai pencarian terhadap makna hidup."[3]

---

3 Levinas, "Interview with François Poirié", *Is It Righteous to Be?: Inter-*